

DRIYARHARA

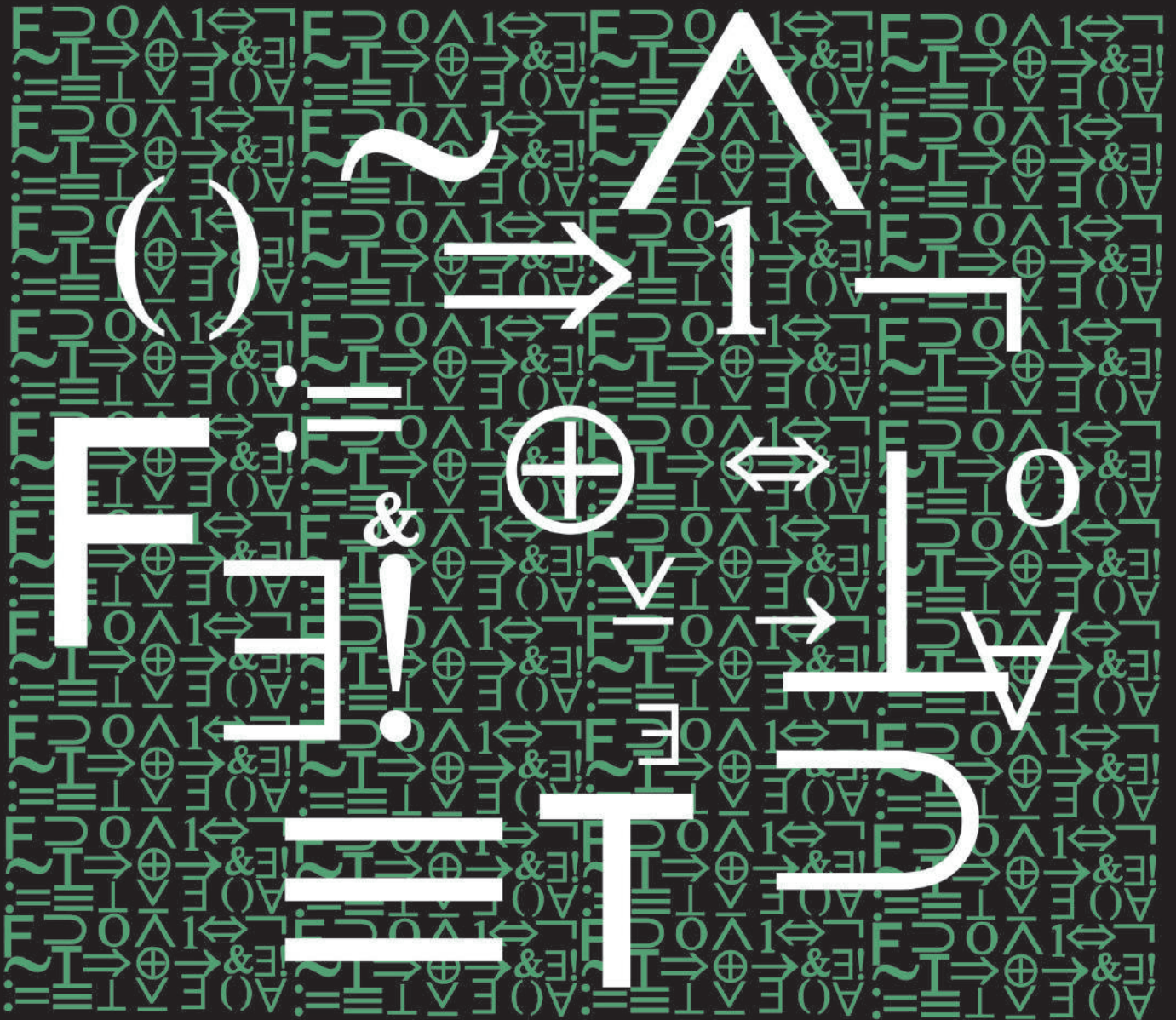
Th. XXXII no. 1 / 2011

JURNAL FILSAFAT

JURNAL FILSAFAT

DRIYARHARA

FILSAFAT ANALITIK



FILSAFAT ANALITIK

ISSN: 0216-0243

DAFTAR ISI JURNAL DRIYARKARA

Filsafat Analitik

Apakah Filsafat Analitik?

Karlina Supelli 1

Logisisme Frege Sebagai Epistemologi : Mungkinkah?

Aditya Permana 31

Kajian Filsafat Analitik atas Kata ‘Baik’

Menurut George Edward Moore

Evelyne Yudiarti 47

Yang Tidak Dapat Dikatakan Menurut *Tractatus*

Sunaryo 61

Empirisisme Logis Rudolf Carnap

Aswin Oktavian H 73

Anti Fondasionalisme dalam Pemikiran Otto Neurath

Martin Suryajaya 87

Gilbert Ryle dan Kita

G. Sudargo 121

Metode Analisis dalam Metafisika Menurut Susan Stebbing

Th. Ang Le Tjen 131

Filsafat Analitik Strawson

Peter B. Devantara 141

Hukum, Daya Paksa, dan Moral:

Sebuah Analisis tentang Konsep Hukum Menurut Hart

Antarini Arna 155

YANG TIDAK DAPAT DIKATAKAN MENURUT *TRACTATUS*

Sunaryo*

Abstrak:: Melalui *Tractatus*, Wittgenstein ingin mempertegas relasi pikiran dengan realitas. Menurutnya apa yang dapat kita pikirkan maka dapat kita ekspresikan dalam bahasa secara jelas. Sementara apa yang tidak dapat kita pikirkan maka tidak bisa kita bahasakan. Dengan kata lain, kita harus diam. Apa yang diupayakan oleh Wittgenstein melalui *Tractatus* adalah mengurai dimensi ontologis dari bahasa, yang menurutnya harus menjadi model dari realitas empiris. Bahasa (proposisi) harus memiliki korespondensi dengan realitas empiris yang independen dari subjek. Bahasa yang tidak memiliki korespondensi dengan realitas empiris adalah bahasa yang tidak bisa kita nilai benar-salahnya. Bahasa yang tidak bisa kita nilai benar-salahnya adalah bahasa yang tidak bisa kita bicarakan, atau dengan kata lain kita hanya bisa diam.

Kata-kata Kunci: Teori gambar (*picture theory*), bahasa proposisi, fakta empiris, korespondensi, yang tidak dapat diindera (*senseless/nonsense*).

“*Apa yang tidak dapat kita bicarakan, maka kita harus diam*”
(What we cannot speak about we must pass over in silence)
 Wittgenstein, *Tractatus Logico-Philosophicus*

PENGANTAR

Salah satu tesis yang cukup terkenal dalam *Tractatus* Wittgenstein dan menjadi kesimpulan logis dari buku itu adalah tesis nomor 7, bahwa “apa yang tidak dapat kita bicarakan maka kita harus diam”. Sebagaimana ditegaskan oleh Wittgenstein sendiri dalam pengantar *Tractatus* bahwa seluruh isi buku itu dapat disimpulkan dalam kalimat berikut: apa yang dapat dikatakan maka ia dapat dikatakan secara jelas, dan apa yang tidak dapat kita bicarakan maka kita harus diam.¹ Melalui *Tractatus* Wittgenstein berupaya mengklarifikasi pengertian kita mengenai hal-hal yang dapat diekspresikan dan tidak dapat diekspresikan lewat bahasa. Ia memiliki pemahaman bahwa bahasa adalah gambaran dari fakta-fakta empiris. Konsekuensi dari pemahaman ini adalah bahwa selain fakta-fakta empiris maka kita tidak dapat mengekspresikannya dalam bahasa dan karena itu kita harus diam. Keharusan untuk diam tentu bukan karena hal itu keliru tetapi karena ia tidak dapat dikorespondensikan dengan data empiris atau, dalam bahasa Wittgenstein, hal seperti itu bersifat *nonsense*.

Lewat makalah ini, kita akan mencoba menelisik susunan argumentasi Wittgenstein dalam *Tractatus* mengenai bahasa, apa yang dapat dan tidak dapat dikatakan lewat bahasa. Tentang sesuatu yang tidak dapat kita katakan sehingga karenanya kita harus diam memiliki satu latar pemikiran tertentu yang menjadi alasan mengapa sesuatu yang dapat diekspresikan dalam bahasa terbatas pada fakta-fakta empiris. Pandangan ini memiliki konsekuensi bahwa ada begitu banyak hal yang tidak dapat dikatakan, di antaranya adalah wilayah metafisika, ketuhanan, kepercayaan personal, penilaian estetis dan ranah lain yang tidak bisa diamati oleh indera manusia.

Buku *Tractatus* yang dirujuk dalam makalah ini adalah terbitan Kegan Paul (London), 1922 dengan banyak mengambil terjemahan dari Pears/McGuinness dan Ogden. Sementara untuk mendukung pemahaman mengenai isi buku itu penulis banyak merujuk pada Anscombe² dan Mounce³. Keduanya secara khusus menginterpretasikan dan mengomentari isi *Tractatus* Wittgenstein. Keduanya juga telah saling melengkapi dalam membantu penulis memahami buku *Tractatus*.

TENTANG BUKU *TRACTATUS*

Buku *Tractatus Logico-Philosophicus* atau dalam edisi Jermannya berjudul *Logisch philosophische Abhandlung* ditulis oleh Wittgenstein sebagai respon atas dua pemikir besar (dalam tradisi filsafat analitik) sebelumnya, Frege dan Russell, dan dipublikasikan untuk pertama kali pada tahun 1921. Gagasan utama dalam buku ini seperti yang dikatakan oleh Anscombe adalah menyoal tentang relasi pikiran atau bahasa dengan realitas.⁴ Dalam pengantarnya, Wittgenstein juga menegaskan secara eksplisit bahwa tujuan utama buku *Tractatus* adalah untuk menggambarkan batas-batas pikiran atau lebih tepatnya batas-batas ekspresi pikiran kita. Dalam pemahamannya, untuk mengurai batas-batas pikiran maka kita harus dapat menegaskan dua sisi dari yang dapat dipikirkan: satu sisi yang dapat diekspresikan dalam bahasa dan sisi lain yang masuk dalam kategori *nonsense*.⁵

Dalam surat yang pernah dikirim kepada Russell, Wittgenstein pernah menyatakan bahwa gagasan dasar yang mau disampaikan oleh *Tractatus* adalah teori mengenai apa yang dapat diekspresikan lewat bahasa proposisi.⁶ Tentang gagasan dasar dalam *Tractatus*, Anscombe mengutip kesimpulan Popper mengenai isi *Tractatus* dan kemudian mengomentari kesimpulan itu. Menurut Popper:

“Wittgenstein berupaya untuk menunjukkan bahwa apa yang disebut proposisi filosofis atau metafisis dalam faktanya adalah bukan proposisi atau pseudo-proposisi: dengan kata lain mereka (proposisi semacam itu, pen.) tidak bermakna (*senseless* atau *meaningless*). Seluruh proposisi yang bermakna harus memiliki fungsi kebenaran dari proposisi elementer atau atomik yang dapat dijelaskan sebagai fakta-fakta atomis, yakni fakta-fakta yang dapat dicek melalui pengamatan. Dengan kata lain, proposisi-proposisi itu sepenuhnya dapat direduksi menjadi proposisi elementer atau atomik dimana sebuah pernyataan harus menjelaskan realitas objektif dan dapat dicek melalui pengamatan atau observasi.⁷

Dalam pandangan Anscombe, kesimpulan Popper mengenai proposisi dalam *Tractatus* terlampaui menyederhanakannya menjadi pernyataan yang dapat diamati belaka (*observation statement*). Bagi Anscombe sendiri, ia lebih melihat proposisi dalam *Tractatus* sebagai pernyataan yang berdasarkan data inderawi atau *sense-datum statement*.⁸ Batas antara sesuatu yang dapat diekspresikan dan tidak dapat diekspresikan dalam bahasa adalah korespondensi apa yang dinyatakan dengan data-data inderawi.

Setelah penjelasan singkat mengenai gagasan dasar yang ada dalam *Tractatus*, kita akan beralih ke salah satu teori penting dalam *Tractatus* mengenai teori gambar (*picture theory*). Melalui teori gambar (*picture theory*), kita akan melihat konsekuensi logisnya tentang sesuatu yang dapat dikatakan dan tidak dapat dikatakan dalam bahasa, khususnya bahasa proposisi.

TEORI GAMBAR DALAM BAHASA

Sebelum masuk pada pandangan Wittgenstein mengenai apa yang tidak bisa diekspresikan dalam bahasa, kita harus memahami salah satu teori penting dalam *Tractatus*. Teori penting tersebut adalah teori gambar (*picture theory*). Dengan memahami teori gambar kita akan mengerti mengapa ada sesuatu yang tidak bisa kita katakan dalam bahasa proposisi. Dalam *Tractatus*, Wittgenstein menjelaskan teori gambar melalui premis-premis yang menguraikan tentang bagaimana seharusnya kita menyusun bahasa proposisi.

Uraian mengenai hal itu misalnya dapat kita simak dalam premis nomor 3. Dalam premis itu Wittgenstein menegaskan bahwa pikiran merupakan gambaran logis dari fakta-fakta (3).⁹ Dalam pemahamannya, sebuah gambar harus menghadirkan realitas objektif secara logis tentang ada atau tidak adanya sesuatu (2.11).¹⁰ Bahasa sebagai wujud ekspresif dari pikiran harus berkorelasi dengan realitas objektif. Dengan tesis dasar ini, Wittgenstein mau menegaskan bahwa pikiran atau bahasa haruslah ditentukan dan dideterminasi oleh realitas empiris. Kita hanya bisa mengekspresikan bahasa untuk sesuatu yang memiliki korespondensi dengan data-data empiris. Melalui teori gambar, ekspresi bahasa yang kita utarakan harus menggambarkan realitas empiris setepat mungkin. Dengan kata lain, pikiran atau bahasa harus patuh pada hukum-hukum yang ada dalam realitas empiris.

Bagaimana *Tractatus* menyusun argumennya dapat kita lihat dari premis 2.1 hingga 2.15.¹¹ Sebuah gambar haruslah menghadirkan realitas objektif secara tepat. Apa yang ada di dalam gambar harus berkorespondensi dengan realitas yang menjadi objek dari gambar tersebut. Relasi elemen-elemen yang ada di dalam gambar merepresentasikan relasi elemen-elemen yang ada dalam realitas objektif. Dengan kata lain, apa yang ada di dalam gambar dan yang ada dalam realitas adalah sama dan berkorelasi. Korelasi ini akan mengantarkan kita ke kesimpulan bahwa gambar yang kita hadirkan dalam bahasa adalah model dari realitas itu sendiri. Dengan demikian, bahasa dalam pemahaman Wittgenstein adalah representasi fakta-fakta objektif dan empiris.

Dalam *Wittgenstein's Tractatus*, Mounce menguraikan dengan cukup jelas bahwa melalui teori gambar, sebuah proposisi harus berkorespondensi dengan objek tertentu. Sebagai contoh, proposisi “ada buku di atas meja” harus memiliki korelasi dengan status realitas di mana memang ada buku di atas meja. Tanpa korespondensi, sebuah proposisi tidak menggambarkan apapun mengenai objek realitas.¹² Apa yang membuat proposisi itu benar adalah karena bentuk logis (*logical form*) proposisi tersebut berkorespondensi dengan bentuk logis objek realitas. Prinsip penting lain yang ada dalam teori gambar dalam propisisi di atas adalah bahwa realitas relasi antara buku dan meja diekspresikan secara tepat dalam proposisi “ada buku di atas meja”. Korespondensi sebuah proposisi akan dipersoalkan jika ia mengekspresikan realitas relasi antara buku dan meja secara tidak tepat. Misalnya, realitas adanya sebuah buku di atas meja diekspresikan dalam proposisi “ada buku di bawah meja”. Relasi yang diutarakan dalam proposisi ini tidak berkorespondensi dengan relasi yang ada dalam realitas empiris.

Dalam premis nomor 3 hingga 3.032 Wittgenstein menjelaskan bahwa gambaran logis dari fakta-fakta adalah pikiran.¹³ Menurutnya, realitas empiris adalah sesuatu yang dapat dipikirkan dalam arti bahwa kita dapat mencerpah realitas tersebut.¹⁴ Apa yang dapat kita pikirkan maka dapat kita ekspresikan dalam bahasa. Pikiran bukanlah sesuatu yang tidak logis, karena jika demikian, maka kita tengah berpikir secara tidak logis pula. Dengan premis-premis ini, Wittgenstein ingin menegaskan bahwa pikiran yang logis harus patuh pada susunan dan hukum dari realitas empiris. Dengan mematuhi prinsip-prinsip realitas itu, pikiran tidak tergelincir dalam ketidaklogisan. Jika pikiran berhasil mematuhi susunan dari realitas empiris, bahasa yang kita ekspresikan juga tidak bertentangan dengan prinsip logis tersebut.

Untuk memahami kelogisan sebuah proposisi, kita dapat merujuk pada premis nomor 3.1 hingga 3.11. Dalam premis-premis itu Wittgenstein menjelaskan bahwa kelogisan sebuah proposisi dapat kita cek pada korespondensinya dengan data-data empiris.¹⁵ Susunan bahasa proposisi harus memiliki korelasi dengan realitas empiris. Dengan kata lain, sebagaimana dikatakan dalam premis nomor 5 bahwa proposisi harus mengandung fungsi kebenaran (*truth-function*) di dalamnya.¹⁶ Sementara dalam premis 4.021 hingga 4.023 kita mendapatkan kesimpulan Wittgenstein mengenai proposisi. Menurutnya, sebuah proposisi adalah gambaran dari realitas yang ada di luar.¹⁷ Jika saya mengerti proposisi yang diekspresikan dalam bahasa semacam itu, saya dapat mengetahui situasi yang ia representasikan (4.021).

D. BATAS-BATAS BAHASA

Dalam premis 4.003 Wittgenstein menyindir proposisi-proposisi yang ada dalam filsafat sebagai *nonsense*.¹⁸ Kebanyakan proposisi dan pertanyaan yang ada dalam karya-karya filosofis bukan proposisi-proposisi yang keliru melainkan hanya tidak bisa dicek secara inderawi (*nonsensical*). Karena kita tidak bisa mengeceknya secara inderawi, kita tidak bisa memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan

semacam itu. Menurutnnya, munculnya proposisi-proposisi semacam itu merupakan akibat dari kekeliruan kita dalam memahami logika bahasa. Kekeliruan ini tidak hanya terjadi dalam karya-karya filsafat tertentu saja, namun juga dalam semua ekspresi bahasa yang tidak bisa dicek secara empiris. Hal ini bisa terjadi dalam ekspresi bahasa agama, estetika dan lain sebagainya.

Melalui *Tractatus*, Wittgenstein menguraikan pengertian logika bahasa dalam dimensi ontologis dan menegaskan batas-batasnya. Dalam tesis 5.6 ia menegaskan bahwa batas-batas bahasaku berarti batas-batas duniaku. Anscombe mencoba menyusun argumen yang dibangun oleh Wittgenstein dalam premis 5.6 hingga 5.621 sebagai berikut:¹⁹ “batas-batas bahasaku adalah batas-batas duniaku; namun semua bahasa memiliki logika yang sama dan satu, dan batas-batas itu juga adalah batas-batas dunia; karena itu batas-batas duniaku dan dunia adalah satu dan sama; karena itu, dunia adalah duniaku.”²⁰ Melalui premis 5.6 hingga 5.621 ini, Wittgenstein juga hendak menegaskan batas antara apa yang dapat diekspresikan dan tidak dapat diekspresikan dalam bahasa. Batas bahasa itu ada di antara realitas yang dapat diindera dan subjek pengindera itu sendiri.

Pada premis 5.632 Wittgenstein menjelaskan bahwa apa yang disebut subjek bukanlah bagian dari dunia.²¹ Ia adalah batas dunia. Untuk menjelaskan hal ini ia mengambil analogi mata dan objek yang dilihat oleh mata. Eksistensi realitas yang dapat dilihat menunjukkan eksistensi mata subjek. Namun mata itu sendiri bukan bagian dari objek yang dilihat (5.633).²² Hal yang sama juga berlaku pada konsep mengenai diri. Diri bukanlah bagian dari objek kesadaran melainkan sumber kesadaran.²³ Dengan penjelasan ini, Wittgenstein hendak mempertegas batas antara diri dan dunia.

Merujuk pada uraian Max Black yang ada dalam *Companion to the Tractatus*, Mounce menafsirkan pandangannya mengenai diri yang non-empiris dan dunia yang empiris ke dalam kategori apa yang dapat dikatakan (*what can be said*) dan yang hanya dapat ditunjukkan (*what can only be shown*). Dalam pemahaman Wittgenstein, dunia empiris atau dunia yang dapat dicek secara inderawi menjadi wilayah yang dapat dikatakan. Sementara dunia yang ada dalam diri, tentang perasaan dan penilaian personal, adalah ranah yang tidak bisa dikatakan. Namun, meski tidak bisa diekspresikan dalam bahasa proposisi, ranah itu tetap dapat ditunjukkan.²⁴

Penafsiran di atas akan sedikit membantu kita dalam memahami apa yang dimaksud dengan solipsisme. Dalam premis 5.62, Wittgenstein menyatakan bahwa apa yang dimaksudkan oleh seorang solipsis adalah benar meskipun hal itu tidak bisa dikatakan.²⁵ Dalam interpretasi Mounce, apa yang dikatakan oleh Wittgenstein melalui pernyataan itu adalah bahwa solipsisme tidak mampu mengatakan sesuatu yang lain.²⁶ Dengan kata lain, apa yang dialami oleh seorang solipsis adalah wilayah yang tidak bisa dikatakan meski dapat ditunjukkan. Bisa saja ada kebenaran di belakang solipsisme namun ia tidak bisa dikatakan dan diekspresikan dalam bahasa proposisi sebagaimana yang disyaratkan dalam *Tractatus*.

Dalam 5.62 Wittgenstein juga mengatakan bahwa “dunia adalah duniaku: ini jelas dalam fakta bahwa batas-batas bahasa (bahasa yang dapat aku pahami

sendiri) berarti adalah batas duniaku.” Mounce menilai kalimat yang ada dalam kurung itu penting dalam arti bahwa bahasa yang dapat aku pahami sendiri menjadi batas duniaku. Dengan kata lain, Wittgenstein ingin mengatakan bahwa solipsisme adalah batas bahasa.²⁷ Wittgenstein tampaknya berupaya membuat batas antara solipsisme dan dunia objektif. Apa yang dapat kita katakan dalam bahasa adalah objek-objek yang independen dari diri kita. Diri (*self*) sebagaimana dijelaskan di atas bukanlah bagian dari objek yang independen. Karenanya, apa yang ada dalam solipsisme adalah sesuatu yang tidak bisa dibahasakan. Meski ia dapat dipahami namun tidak dapat lolos dari verifikasi data inderawi.

Berdasarkan teori gambar dalam bahasa proposisi yang telah diuraikan, sebenarnya sudah jelas bagaimana sebuah proposisi seharusnya dibangun. Korespondensi proposisi dengan realitas empiris menjadi syarat penting dalam pembentukan sebuah proposisi. Bagi Wittgenstein, bahasa proposisi harus berkorelasi dengan realitas empiris secara tepat. Baginya, sesuatu yang dapat kita ekspresikan dalam bahasa adalah hanya yang memiliki korelasi dengan realitas empiris. Dalam cara pandang *Tractatus*, apa yang dapat dikatakan dengan jelas dapat dikatakan dengan jelas, sementara yang tidak dapat dikatakan tidak dapat dikatakan. Dengan kata lain, kita harus diam. Apa yang dapat dikatakan dengan jelas adalah sesuatu dapat berkorelasi dengan data-data inderawi. Di luar itu, menurut *Tractatus*, apa yang diekspresikan tidak dapat mengatakan apa-apa atau dengan kata lain ia bersifat *nonsense*.²⁸

Dengan demikian pembatasan bahasa proposisi dalam *Tractatus* yang hanya terbatas pada bahasa yang dapat berkorelasi dengan data-data empiris telah mengeksklusi banyak hal. Pengalaman mistik, penilaian kita mengenai keindahan dan perasaan psikologis, adalah di antara sesuatu yang pada akhirnya tidak bisa diekspresikan dalam bahasa proposisi menurut *Tractatus*. Namun, meski tidak dapat dikatakan, bahasa-bahasa semacam itu tetap bisa ditunjukkan atau masuk dalam kategori “*things that are shown*”. Hanya masalahnya, sekali lagi, ia tidak masuk dalam kategori bahasa proposisi dalam batasan-batasan yang dibangun oleh *Tractatus*.

Pembatasan bahasa proposisi pada korelasinya dengan data-data empiris juga membawa *Tractatus* pada penolakan akan bahasa-bahasa logika. Menurut Wittgenstein, logika tidak mendeskripsikan fakta apapun. Ia hanya menjelaskan dirinya sendiri dan tidak mendeskripsikan apa-apa. Logika adalah sesuatu yang benar secara apriori, terpisah dari seluruh eksistensi realitas. Dengan kata lain, kebenaran yang ada dalam bahasa logika bersifat tautologis. Dalam 5.552, ia menegaskan bahwa pengalaman yang kita perlukan untuk memahami logika bukanlah sesuatu yang begini dan begitu, melainkan sesuatu sebagaimana adanya.²⁹

Dalam *An Introduction to Wittgenstein's Tractatus*, Anscombe menjelaskan perbedaan antara kebenaran logis (*logical truths*) dan sesuatu yang hanya dapat ditunjukkan (*the things that are shown*). Menurutny, kebenaran logis atau tautologi, adalah proposisi yang tidak bermakna (*senseless*) karena tidak memiliki pola fungsi kebenaran (*truth-function*) sehingga negasinya menjadi kontradiksi. Sementara sesuatu

yang dapat ditunjukkan hanya menghasilkan formasi kata-kata yang *nonsense* karena tidak memiliki korelasi dengan data empiris. Menurut Wittgenstein, kebenaran logis atau tautologis meski tidak bisa dikomentari benar-salahnya, ia tetap menampilkan logika dari dunia (*the logic of the world*). Sementara sesuatu yang hanya dapat ditunjukkan adalah sesuatu yang sama sekali tidak mengatakan apa-apa.³⁰

Kesimpulan dan konsekuensi logis dari pemikiran Wittgenstein dalam *Tractatus* ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan bangunan filsafat analitik selanjutnya. Munculnya paham empirisisme dan positivisme logis tentu saja banyak dipengaruhi oleh konsep mengenai bahasa proposisi dalam *Tractatus*. Kebenaran bahasa ditentukan oleh korespondensinya dengan realitas empiris. Bahasa-bahasa yang tidak berupaya menangkap gambar realitas adalah bahasa yang tidak bisa dinilai benar-salahnya. Dengan demikian kebenaran bahasa, sebagaimana yang ada dalam *Tractatus*, bergantung pada kemampuannya menangkap realitas empiris sehingga ia bisa dikatakan sebagai model dari realitas yang independen itu sendiri.

PENUTUP

Salah satu hal yang awalnya sulit penulis pahami mengenai gagasan bahasa dalam *Tractatus* adalah mengapa Wittgenstein memahami ekspresi bahasa hanya terbatas pada sesuatu yang dapat berkorelasi dengan data-data inderawi. Pembatasan ini tampaknya tidak lepas dari upaya Wittgenstein untuk mengurai dimensi ontologis dari bahasa. Ia ingin mempertegas hubungan realitas dengan pikiran yang dapat diekspresikan dalam bahasa. Pandangan ini selanjutnya berpengaruh bagi pembentukan positivisme logis dalam Lingkaran Wina. Hal lain yang juga tidak bisa dilepas dari konteks kronologi penulisan adalah bahwa gagasan dasar dalam *Tractatus* banyak merespon apa yang tengah berkembang dalam lingkaran pemikiran Frege dan Russell mengenai kebenaran bahasa.

Mengenai tanggapan terhadap gagasan bahasa yang ada dalam *Tractatus*, penulis perlu mengutip salah satu tulisan Amartya yang berjudul "Sraffa, Wittgenstein and Gramsci". Dalam tulisan itu, Amartya menceritakan bagaimana Sraffa, seorang ekonom Itali yang lari ke Cambridge di masa Mussolini, bersikap skeptis dengan premis-premis yang ada dalam *Tractatus*.³¹ Dalam artikel itu diceritakan bagaimana diskusi-diskusi antara Sraffa dan Wittgenstein akhirnya banyak memengaruhi pemikiran Wittgenstein, khususnya mengenai pentingnya aspek antropologis (*anthropological way*), dan mengantarkannya menuju karya berikut, *Philosophical Investigation*.³² Ilustrasi ini penulis kutip untuk menjelaskan sebagian skeptisisme yang muncul dalam merespon gagasan yang ada dalam *Tractatus*.

Dalam pemahaman penulis sendiri, pembatasan bahasa hanya pada sesuatu yang dapat berkorespondensi dengan data-data empiris menjadi semacam gejala saintifikasi bahasa. Bangunan bahasa proposisi harus menjadi gambaran dari realitas yang hendak disampaikan. Dalam bahasa Wittgenstein sendiri, pikiran atau bahasa adalah model dari realitas. Bahasa tidak bisa keluar atau membangkang dari prinsip

representasi realitas empiris. Pembangkangan untuk berkorespondensi dengan realitas empiris hanya berakibat pada kejatuhan bahasa tersebut menjadi sesuatu yang tidak layak untuk dikatakan atau harus bersikap diam. Proyek ini tentu saja tidak lepas dari upaya Wittgenstein untuk menguraikan dimensi ontologis dari bahasa.

Pemahaman Wittgenstein di atas tentu saja bisa dipahami. Namun, seharusnya itu tidak berarti bahwa bahasa yang tidak berkorespondensi dengan fakta empiris tidak bisa dikatakan. Posisi penulis ini tidak lepas dari pemahaman bahwa ada begitu banyak hal yang dapat dibahasakan dan dikatakan tanpa mesti terikat dengan batasan korespondensi dengan realitas empiris. Dalam hal ini kita perlu mempertimbangkan aspek pragmatis dari bahasa sebagai alat komunikasi. Sebagai media komunikasi, bahasa perlu mengandaikan adanya komunitas para pengguna bahasa tersebut. Aspek penting dalam pengertian bahasa semacam ini adalah prinsip ke-saling-mengerti-an di antara para pengguna bahasa tersebut. Dalam konsep bahasa sebagai alat komunikasi, kita tidak lagi membatasi bahasa hanya pada sesuatu yang dapat berkorespondensi dengan realitas empiris. Tentu saja ada begitu banyak hal yang dapat kita ekspresikan dalam bahasa meski setiap komunitas memiliki perbedaan dalam cara berkomunikasi dan diskursus yang dibicarakan.

Dalam konsep bahasa seperti itu, barangkali bahasa proposisi model *Tractatus* bisa dipahami sebagai salah satu model bahasa yang digunakan dalam komunitas tertentu, misalnya saja komunitas ilmiah, yang tentu saja (pada umumnya) menolak bahasa-bahasa metafisika sebagai bahasa utama untuk kajian ilmiah. Namun yang menjadi persoalan adalah ada begitu banyak bahasa di luar komunitas ilmiah tersebut dan kita tetap mengakui itu sebagai bahasa karena ada prinsip ke-saling-mengerti-an di antara mereka. Bahasa komunitas ilmiah hanya salah satu model bahasa yang ada dan digunakan oleh begitu banyak dan bermacam-macam komunitas yang ada di sekitar kita. Dengan demikian, bahasa atau sesuatu yang dapat diekspresikan tidak terbatas hanya pada sesuatu yang dapat berkorespondensi dengan fakta-fakta empiris saja. Aspek ke-saling-mengerti-an juga bisa menjadi prinsip dasar sehingga bahasa menjadi mungkin.

CATATAN KAKI

* Mahasiswa Program Pascasarjana Filsafat STF Driyarkara.

¹ “seluruh isi buku ini barangkali dapat diringkas dalam kata-kata berikut: apa yang betul-betul dapat dikatakan, tentu ia dapat dikatakan dengan jelas, dan apa yang tidak dapat kita bicarakan maka kita harus diam” (*The whole sense of the book might be summed up in the following words: what can be said at all can be said clearly, and what we cannot talk about we must pass over in silence.*)” Ludwig Wittgenstein, *Tractatus Logico-Philosophicus* (London: Kegan Paul, 1922), 9.

² G.E.M Anscombe, *An Introduction to Wittgenstein's Tractatus*, (London: Hutchinson University Library, 1959, 1967).

³ H.O. Mounce, *Wittgenstein's Tractatus: An Introduction*, (Oxford: Basil Blackwell, 1981).

⁴ G.E.M Anscombe, *An Introduction to Wittgenstein's Tractatus*, 19.

⁵ Ludwig Wittgenstein, *Tractatus Logico-Philosophicus*, 9.

- ⁶ “[P]okok utama (dari buku *Tractatus, Pen.*) adalah teori mengenai apa yang dapat diekspresikan lewat proposisi – bahasa... dan apa yang tidak dapat diekspresikan lewat proposisi, namun hanya dapat ditunjukkan; yang saya percaya hal itu menjadi masalah utama dalam filsafat” (*the main point is the theory of what can be expressed (gesagt) by propositions – i.e. by language... and what cannot be expressed by propositions, but only shown (gezeigt); which, I believe, is the cardinal problem of philosophy...*)” G.E.M Anscombe, *An Introduction to Wittgenstein’s Tractatus*, 161.
- ⁷ Kutipan lengkapnya adalah sebagai berikut: “*Wittgenstein tried to show that all so-called philosophical or metaphysical propositions were in fact non-propositions or pseudo-propositions: that they were senseless or meaningless. All genuine (or meaningful) propositions were truth-functions of the elementary or atomic propositions which described “atomic facts”, i.e. facts which can in principle be ascertained by observation. In other words, they were fully reducible to elementary or atomic propositions which were simple statements describing possible state of affairs, and which could be in principle established or rejected by observation. If we call a statement an “observation statement” not only if it states an actual observation but also if it states anything that may be observed, we shall have to say that every genuine proposition must be a truth-function of and therefore deducible from, observation statement. All other apparent propositions will be, in fact, nonsense; they will be meaningless pseudo-propositions*” G.E.M Anscombe, *An Introduction to Wittgenstein’s Tractatus*, 25.
- ⁸ G.E.M Anscombe, *An Introduction to Wittgenstein’s Tractatus*, 26.
- ⁹ Sebuah gambaran logis dari fakta adalah pikiran (*A logical picture of facts is a thought*).
- ¹⁰ Sebuah gambar mempresentasikan satu situasi dalam ruang logis, ada dan tidak adanya sesuatu (*A picture presents a situation in logical space, the existence and non-existence of state of affairs*)
- ¹¹ 2.1 Kita menggambar fakta-fakta kepada diri kita (We picture facts to ourselves).
- 2.11 Sebuah gambar menghadirkan satu situasi dalam ruang logis, ada dan tidak adanya sesuatu (*A picture presents a situation in logical space, the existence and non-existence of state of affairs*)
- 2.12 Sebuah gambar adalah model dari realitas (*A picture is a model of reality*).
- 2.13 Di dalam gambar, objek-objek memiliki elemen-elemen gambar yang berkorespondensi dengan objek realitas (*In a picture objects have the elements of the picture corresponding to them*).
- 2.131 Di dalam gambar, elemen-elemen yang ada dalam gambar adalah representasi dari objek tersebut (*In a picture the elements of the picture are the representatives of objects*).
- 2.14 Apa yang menyusun sebuah gambar adalah bahwa elemen-elemen yang ada dalam gambar tersebut saling berelasi dalam pola yang menentukan (*What constitutes a picture is that its elements are related to one another in determinate way*).
- 2.141 Sebuah gambar adalah sebuah fakta (*A picture is a fact*).
- 2.15 Fakta bahwa elemen-elemen yang ada dalam gambar saling berelasi dalam pola yang menentukan merepresentasikan bahwa benda-benda itu (realitas objektif) juga saling berelasi satu sama lain dalam pola yang sama... (*The fact that the elements of a picture are related to one another in a determinate way represents that things are related to one another in the same way...*).
- ¹² H.O. Mounce, *Wittgenstein’s Tractatus: An Introduction*, 22-23.
- ¹³ 3. Sebuah gambar logis mengenai fakta-fakta adalah pikiran (*A logical picture of facts is a thought*).
- 3.001 realitas empiris (fakta-fakta atomis) adalah sesuatu yang dapat dipikirkan: ini berarti bahwa kita dapat menggambarkan hal itu kepada diri kita (*‘A state of affairs is thinkable’: what this means is that we can picture it to ourselves*).
- 3.01 Totalitas dari kebenaran pikiran adalah gambaran mengenai dunia (*The totality of true thoughts is a picture of the world*).
- 3.02 Sebuah pikiran berisi kemungkinan dari situasi tertentu yang karenanya ia disebut pikiran... *A thought contains the possibility of the situation of which it is the thought...*
- 3.03 Kita tidak dapat berpikir mengenai sesuatu yang tidak logis, karena jika demikian maka kita juga tengah berpikir tidak logis (*Thought can never be of anything illogical, since, if it were, we should have to think illogically*).
- 3.032 Tidak mungkin bagi kita untuk merepresentasikan dalam bahasa tentang sesuatu yang kontradiktif dengan logika sebagaimana tidak mungkin bagi kita untuk merepresentasikan koordinat gambar dalam geometri yang bertentangan dengan hukum ruang, atau (tidak mungkin bagi kita) untuk memberikan koordinat titik yang tidak ada (*It is as impossible to*

- represent in language anything that 'contradicts logics' as it is in geometry to represent by its co-ordinates a figure that contradict the laws of space, or to give the co-ordinates of a point that doesn't exist)*
- ¹⁴ Ogden menerjemahkan *Sachverhalt* sebagai fakta-fakta atomis (*atomic fact*) sementara Pears/McGuinness menerjemahkannya menjadi duduk perkara (*state of affairs*). Dalam pemahaman penulis, dua penerjemahan ini penulis pahami sebagai realitas empiris.
- ¹⁵ 3.1 Dalam sebuah proposisi, pikiran mendapatkan ekspresi yang dapat dipersepsi oleh indera (*In a proposition a thought finds an expression that can be perceived by the senses*)
- 3.11 Kita menggunakan tanda yang dapat dipersepsi dari sebuah proposisi (lisan atau tulisan) sebagai proyeksi dari situasi yang mungkin (*We use the perceptible sign of a proposition (spoken or written, etc.) as a projection of a possible situation.*) Metode proyeksi adalah untuk memikirkan makna proposisi (*The method of projection is to think of the sense of the proposition*)
- ¹⁶ Sebuah proposisi adalah fungsi kebenaran dari proposisi elementer (*A proposition is a truth-function of elementary propositions.*) Agar dapat melakukan hal itu, maka ia (proposisi, pen.) harus mendeskripsikan realitas secara komplit (*In order to do that, it must describe reality completely.*) Sebuah proposisi adalah deskripsi dari realitas empiris (*A proposition is a description of a state of affairs.*) Sebagaimana deskripsi objek mendeskripsikan hal itu dengan memberikan properti eksternalnya, maka sebuah proposisi mendeskripsikan realitas dengan property internalnya (*Just as a description of an object describes it by giving its external properties, so a proposition describes reality by its internal properties.*)...
- ¹⁷ 4.021Sebuah proposisi adalah gambaran realitas: jika saya mengerti (maksud, pen.) sebuah proposisi, maka saya mengetahui situasi yang ia representasikan. Dan saya mengerti proposisi itu tanpa dijelaskan maknanya kepada saya (*A proposition is a picture of reality: for if I understand a proposition, I know the situation that it represents. And I understand the proposition without having had its sense explained to me.*)
- 4.022Sebuah proposisi menunjukkan maknanya (*A proposition shows its sense*) Sebuah proposisi menunjukkan bagaimana sesuatu berdiri jika ia (proposisi itu) benar. Dan ia (proposisi itu) mengatakan bahwa sesuatu itu memang begitu. (*A proposition shows how things stand if it is true. And it says that they do so stand.*)
- 4.023Sebuah proposisi harus membatasi realitas pada dua alternative: ya atau tidak (*A proposition must restrict reality to two alternatives: yes or no.*)
- Agar dapat melakukan hal itu, maka ia (proposisi, pen.) harus mendeskripsikan realitas secara komplit (*In order to do that, it must describe reality completely.*)
- Sebuah proposisi adalah deskripsi dari realitas empiris (*A proposition is a description of a state of affairs.*)
- Sebagaimana deskripsi objek mendeskripsikan hal itu dengan memberikan properti eksternalnya, maka sebuah proposisi mendeskripsikan realitas dengan property internalnya (*Just as a description of an object describes it by giving its external properties, so a proposition describes reality by its internal properties.*)...
- ¹⁸ 4.003 Kebanyakan proposisi dan pertanyaan yang ada dalam karya-karya filosofis bukanlah sesuatu yang salah melainkan tidak bisa dicek secara inderawi (*nonsensical*). Karenanya kita tidak bisa memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan semacam ini, namun hanya dapat menyatakan bahwa semua itu tidak bisa dicek secara inderawi (*nonsensical*). Kebanyakan proposisi dan pertanyaan para filsuf lahir dari kesalahan kita dalam memahami logika bahasa. (*Most of the propositions and questions to be found in philosophical works are not false but nonsensical. Consequently we cannot give any answer to questions of this kind, but can only point out that they are nonsensical. Most of the propositions and questions of philosophers arise from our failure to understand the logic of our language.*)
- ¹⁹ 5.6. Batas-batas bahasaku berarti batas-batas duniaku (The limits of my language mean the limits of my world)
- 5.61 Logika meliputi dunia: batas-batas dunia adalah juga batas-batasnya (logika, pen.) (Logic pervades the world: the limits of the world are also its limits.) Jadi kita tidak dapat mengatakan dalam logika, "dunia memiliki ini dan itu, sementara yang ini (logika, pen.) tidak (memiliki sebagaimana yang dimiliki dunia. Pen.) (So we cannot say in logic, "The world has this in it, and this, but not that") Karena hal itu akan mengasumsikan bahwa kita

mengeksklusi kemungkinan-kemungkinan tertentu, dan ini tidak mungkin terjadi, karena hal itu akan menuntut bahwa logika harus melampaui batas-batas dunia; hal itu hanya terjadi jika ia melihat batas-batasnya dari sisi yang lain. (For that would appear to presuppose that we were excluding certain possibilities, and this cannot be the case, since it would require that logic should go beyond the limits of the world; for only in that way could it view those limits from other side as well.) Kita tidak dapat memikirkan apa yang kita tidak dapat memikirkannya; jadi apa yang tidak dapat kita pikirkan maka kita tidak dapat mengatakannya juga. (We cannot think what we cannot think; so what we cannot think we cannot say either.)

- 5.62 Perkataan ini memberikan kunci bagi persoalan (yang dihadapi), seberapa banyak kebenaran yang ada dalam solipsisme (*This remark provides the key to the problem, how much the truth there is in solipsism.*) Karena apa yang oleh seorang solipsis maksudkan adalah benar; hanya saja hal itu tidak bisa dikatakan, namun ia telah membuat dirinya menjadi jelas (*For what the solipsist means is quite correct; only it cannot be said, but makes itself manifest*) Dunia adalah duniaku: ini jelas dalam fakta bahwa batas-batas bahasa (bahasa yang dapat aku pahami sendiri) berarti batas-batas duniaku (*The world is my world: this is manifest in the fact that the limits of language (of that language which alone I understand) means the limits of my world*)
- 5.621 Dunia dan kehidupan adalah satu (*The world and life are one*)
- ²⁰ “the limits of my language mean the limits of my world; but all languages have one and the same logic, and its limits are those of the world; therefore the limits of my world and of the world are one and the same; therefore the world is my world?” G.E.M Anscombe, *An Introduction to Wittgenstein’s Tractatus*, 167.
- ²¹ 5.632 Subjek bukanlah miliki dunia: ia lebih merupakan batas dunia (*The subject does not belong to the world: rather, it is a limit of the world.*)
- ²² 5.633 Di mana subjek metafisis ditemukan di dalam dunia? (*Where in the world is a metaphysical subject to be found?*)
- Kamu akan mengatakan bahwa ini persis seperti kasus mata dan objek visualnya. Namun tentu saja kamu tidak bisa melihat mata itu sendiri (*You will say that this is exactly like the case of the eye and the visual field. But really you do not see the eye.*) Dan tidak ada hal yang membuat kamu mengambil kesimpulan bahwa itu (mata, pen.) bisa dilihat oleh mata di dalam objek visual (*And nothing in the visual field allows you to infer that it is seen by an eye.*)
- ²³ H.O. Mounce, *Wittgenstein’s Tractatus: An Introduction*, 89.
- ²⁴ H.O. Mounce, *Wittgenstein’s Tractatus: An Introduction*, 90.
- ²⁵ “For what the solipsist means is quite correct; only it cannot be said, but makes itself manifest.”
- ²⁶ H.O. Mounce, *Wittgenstein’s Tractatus: An Introduction*, 91.
- ²⁷ H.O. Mounce, *Wittgenstein’s Tractatus: An Introduction*, 91.
- ²⁸ G.E.M Anscombe, *An Introduction to Wittgenstein’s Tractatus*, 161-162.
- ²⁹ “The ‘experience’ that we need in order to understand logic is not that something or other is the state of things, but that something is”
- ³⁰ G.E.M Anscombe, *An Introduction to Wittgenstein’s Tractatus*, 163.
- ³¹ Dalam artikel itu diceritakan bahwa ketika mendengar Wittgenstein membicarakan *Tractatus* Sraffa sempat menggaruk-garuk dagunya sebagai tanda sikap skeptis terhadap pandangan Wittgenstein.
- ³² Diskusi antara Sraffa dan Wittgenstein berlangsung pada tahun 1929 dan beberapa tahun setelah itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anscombe, G.E.M. 1959, 1967. *An Introduction to Wittgenstein's Tractatus*. London: Hutchinson University Library.
- Mounce, H.O. 1981. *Wittgenstein's Tractatus: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.
- Sen, Amartya. 2003. "Sraffa, Wittgenstein, and Gramsci", dalam *Journal of Economic Literature*, Vol. XLI, December.
- Wittgenstein, Ludwig. 1922. *Tractatus Logico-Philosophicus*. London: Kegan Paul.